

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**PENDEKATAN TERHADAP ALKITAB SEBAGAI METANARASI KRISTEN:
SUATU ANTIDOT BAGI PERMASALAHAN KHOTBAH-KHOTBAH
KAUM INJILI**



Malang, Jawa Timur

Februari 2021

ABSTRAK

Mooy, Geraldine M., 2020. *Pendekatan terhadap Alkitab sebagai Metanarasi Kristen: Suatu Antidot bagi Permasalahan Khotbah-Khotbah Kaum Injili*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Chandra Wim, Th.D. (Cand.). Hal. ix, 110.

Kata Kunci: injili, khotbah, interpretasi, metanarasi, teodrama.

Kesetiaan terhadap Alkitab merupakan prinsip utama kaum injili dalam praktik teologi Kristen, terutama dalam berkhotbah. Kaum injili memercayai Alkitab sebagai firman Allah yang berotoritas dalam kehidupan manusia. Ini juga terlihat dalam komitmen mereka terhadap pelayanan khotbah yang alkitabiah. Namun, komitmen tersebut tidak serta merta menghindarkan pengkhotbah-pengkhotbah injili dari kekeliruan dalam berkhotbah. Faktanya, sebagian pengkhotbah injili hari ini telah kehilangan keyakinan terhadap otoritas Alkitab sebagai Firman Tuhan. Mereka mulai takut mengonfrontasikan zaman. Interpretasi Alkitab yang nampak dalam khotbah-khotbah mereka tidak lagi menunjukkan signifikansi pemahaman tentang dosa dan keselamatan. Khotbah-khotbah yang tidak alkitabiah ini muncul karena mereka tidak lagi memandang Alkitab sebagai penentu isi khotbah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis menemukan bahwa akar dari khotbah-khotbah kaum injili yang tidak alkitabiah adalah pendekatan (cara pandang) yang salah terhadap natur dan tujuan Alkitab. Mereka melihat Alkitab hanya sebagai kumpulan kebenaran abstrak, yang tidak mempunyai relevansi dalam kehidupan manusia zaman ini. Alkitab digunakan untuk mendukung konsep kebenaran mereka sendiri, dan bukan untuk digali sebagai sumber kebenaran.

Oleh karena itu, tulisan ini ditujukan untuk memberikan solusi bagi permasalahan khotbah kaum injili yang berakar pada pendekatan mereka yang keliru terhadap Alkitab. Penulis akan mengajukan solusi berupa pendekatan terhadap Alkitab sebagai metanarasi Kristen. Pendekatan ini diusung oleh tiga teolog injili, yaitu Michael W. Goheen, N.T. Wright, dan Kevin J. Vanhoozer. Penulis akan menggunakan metode penelitian kepustakaan memakai literatur-literatur karya ketiga tokoh tersebut untuk menjelaskan tentang pendekatan terhadap Alkitab sebagai metanarasi Kristen yang mereka usung.

Hasil penelitian akan menunjukkan bagaimana pendekatan terhadap Alkitab sebagai metanarasi Kristen menjadi jawaban bagi permasalahan khotbah-khotbah kaum injili. Pendekatan ini akan memperjelas dan memperdalam pandangan pengkhotbah-pengkhotbah injili tentang natur dan tujuan Alkitab baik secara teologis, praktis, maupun metodologis berkaitan dengan interpretasinya dalam khotbah.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	8
Tujuan Penulisan	8
Batasan Pembahasan	9
Metode Penelitian	10
Sistematika Pembahasan	11
BAB 2 KAUM INJILI DAN KHOTBAH-KHOTBAHNYA	13
Kaum Injili dan Alkitab	13
Pendekatan Kaum Injili terhadap Khotbah	17
Permasalahan dalam Khotbah Injili Hari Ini	24
BAB 3 PENDEKATAN TERHADAP ALKITAB SEBAGAI METANARASI KRISTEN	34
Michael W. Goheen	35
Pandangan tentang Alkitab	35
Pendekatan terhadap Alkitab	38
N.T. Wright	47

Pandangan tentang Alkitab	47
Pendekatan terhadap Alkitab	53
Kevin J. Vanhoozer	59
Pandangan tentang Alkitab	59
Pendekatan terhadap Alkitab	63
Kesimpulan	68

**BAB 4 IMPLIKASI PENDEKATAN TERHADAP ALKITAB SEBAGAI
METANARASI KRISTEN DALAM MENGATASI PERMASALAHAN
KHOTBAH-KHOTBAH KAUM INJILI**

Implikasi Teologis	71
Alkitab sebagai Metanarasi Dunia	71
Alkitab Menyatakan Otoritas Allah yang Bersifat Dinamis	73
Alkitab Menyatakan Identitas Manusia	74
Metanarasi Alkitab Berpuncak pada Kristus	76
Partisipasi Gereja dalam Rencana Penebusan Allah	79
Implikasi Praktis	81
Alkitab sebagai Naskah Teodrama	82
Kebutuhan Gereja akan Visi Teodramatis	85
Implikasi Metodologis	86
Prinsip Kanonik	88
Improvisasi	93

Prinsip Katolik	95
Kesimpulan	97
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	99
Kesimpulan	99
Saran	107
DAFTAR KEPUSTAKAAN	108



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kesetiaan kepada Alkitab merupakan sebuah prinsip penting bagi setiap pengkhotbah Kristen, khususnya kaum injili. Scott M. Gibson dalam artikelnya yang berjudul *What Makes Evangelical Homiletics Distinctive: A Retrospective Review* mengatakan bahwa salah satu ciri yang membedakan khotbah kaum injili dari khotbah-khotbah lain adalah komitmennya kepada Alkitab.¹ Karena Alkitab adalah Firman Allah yang berotoritas, maka kesetiaan pada Alkitab adalah inti dari khotbah. John Stott dalam bukunya *Between Two Worlds: The Challenge of Preaching Today* menggarisbawahi posisi Alkitab dalam pelayanan berkhotbah sebagai firman Allah yang dicatat bagi semua umat manusia di segala zaman.² Melalui Alkitablah manusia dapat mengenal Allah dan berelasi dengan Dia, yakni ketika Roh Kudus menghidupkan firman itu dalam hidup manusia. Oleh sebab itu, di dalam khotbah yang Alkitabiah, otoritas Alkitab dinyatakan.

¹Scott M. Gibson, "What Makes Evangelical Homiletics Distinctive?: A Retrospective Review," *The Journal of the Evangelical Homiletics Society* 18, no. 1 (Maret 2018): 7, diakses 10 Mei 2020, ATLASerials Plus.

²John Stott, *Between Two Worlds: The Challenge of Preaching Today* (Grand Rapids: Eerdmans, 2017), 68.

Namun, pemahaman tentang otoritas Alkitab ini tidak serta merta menghindarkan gereja dari permasalahan berkaitan dengan khotbah. Gereja mungkin mengakui otoritas Alkitab, tetapi tidak mengkhotbahkannya sebagaimana mestinya. Faktanya, ada bencana kelaparan akan firman Tuhan di dalam gereja-gereja injili masa kini. Salah satu contohnya adalah khotbah tidak lagi berfokus pada Alkitab, melainkan pada cara-cara untuk memperoleh kesuksesan dalam hidup di dunia.³ Colton Corter dalam artikelnya yang berisi observasi khotbah-khotbah di gereja-gereja injili besar di Amerika, menyebutkan beberapa contoh nyata dari permasalahan ini.⁴ Salah satunya adalah Brian Tome, seorang pengkhotbah dari *Crossroads Church* di Amerika menyebutkan kesuksesan ini sebagai kemenangan, yang didefinisikannya sebagai hidup yang mencari kehendak Allah dan mewujudkannya. Uniknya, Tome melanjutkannya dengan memberikan kesaksian kemenangannya di tahun itu berupa pengikut media sosialnya yang bertambah menjadi 100,000 orang sehingga pengaruh spiritualnya tersebar semakin luas. Ia mengatakan bahwa menggapai kemenangan semacam ini adalah perintah yang Alkitab nyatakan bagi orang Kristen. Khotbah Tome ini tampaknya menarik tetapi tidak ada bedanya dengan teologi kemakmuran yang sedang marak saat ini yang secara jelas bertentangan dengan Alkitab.

Colton Corter yang membahas fenomena ini dalam artikelnya menambahkan,

Let me be clear: I don't remember a single sermon that espoused an explicit prosperity gospel. No sowing seeds. No reaping financial harvests. But if you listened in as a visitor, it would be hard not to come away thinking that God wants you to live a happy life full of relational, mental, and emotional "wins."

³Thomas Schreiner, "Diagnosis—The Problem with Much Preaching Today (Part 1)," *9Marks Journal* 3, no. 9 (Desember 2006): 15, diakses 21 April 2020, <https://www.9marks.org/article/preaching-and-biblical-theology-101-pbt-101/#part1>.

⁴Colton Corter, "4 Reflections after Listening to 18 Hours of Sermons in America's Biggest Churches," *9Marks Journal* (Maret 2020): 13, diakses 13 Juni 2020, <https://www.9marks.org/journal/whats-wrong-with-gospel-centered-preaching-today/>.

Whether the preacher referred to “winning” or not, listening to these sermons could make one think that Christianity is most interested in curbing our bad habits so that we can all be better versions of ourselves. ... Put simply, the themes of self-improvement and self-actualization crowded out a prior necessity: heart change and sanctification. Our greatest problem becomes that undesirable habit, not our underlying sin before God. And the result of knowing the Lord is reduced to being a better you and living a full life. The word “sin,” whether in believers or unbelievers, is rarely mentioned. All of this, of course, is divorced from any discussion of God’s judgment. In these sermons, God is affable. He’s not level with us, but he’s willing to level with us. He’s serious, but not too serious.⁵

Corter ingin menyampaikan bahwa pengkhotbah-pengkhotbah tersebut telah mereduksi kedalaman dosa dalam hidup jemaatnya dengan menyodorkan contoh-contoh kehendak Allah yang juga tereduksi menjadi perintah untuk memenangkan banyak pengikut di media sosial. Permasalahan terbesar dalam hidup manusia direduksi menjadi sekadar kebiasaan buruk yang tidak diinginkan, sehingga Allah ingin orang Kristen hidup menjadi diri mereka yang lebih baik (aktualisasi diri dan pengembangan diri, yang sebenarnya adalah manusia berdosa). Ini kemudian berdampak pada bagaimana orang Kristen memandang keseriusan dosa dan keseriusan Allah menuntaskan dosa dengan melakukan perubahan, bukan pengembangan, dalam diri manusia berdosa.

Selain itu, terdapat juga khotbah yang bersifat moralistik, yang memberikan nasihat-nasihat tentang cara menggapai kehidupan yang bahagia.⁶ Bryan Chapell dalam bukunya *Christ-Centered Preaching: Redeeming the Expository Sermon* mendefinisikan khotbah moralistik ini sebagai khotbah yang mengajarkan moralitas

⁵Ibid., 13-14.

⁶Ibid.

tanpa menyatakan Injil.⁷ Di dalam khotbah seperti ini, pengkhotbah seolah menunjukkan jalan kepada anugerah, tetapi justru menyatakan bahwa manusia dapat memperoleh keselamatan atau perkenanan dari Tuhan dengan usahanya. Banyak jemaat yang tidak menyadari adanya khotbah moralistik di gereja mereka karena mereka melihat khotbah ini setidaknya mengutip teks Alkitab dan sesuai dengan kebutuhan manusia pada umumnya, bahkan orang-orang bukan Kristen.⁸

Berbagai penyimpangan isi khotbah yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa isi khotbah seseorang sesungguhnya dapat mencerminkan anggapan mereka tentang Alkitab. Kevin J. Vanhoozer menyampaikan bahwa khotbah sesungguhnya adalah salah satu praktik teologi Kristen yang menuntut para pengkhotbah untuk “*give an account of what Scripture is, what it is for, and how to read it.*”⁹ Seorang pengkhotbah dapat membaca Alkitab dan menganggapnya sebagai sebuah buku berisi pesan moral, lalu menghasilkan sebuah khotbah yang moralistik. Namun, jika para pengkhotbah meyakini Alkitab sebagai otoritas tertinggi dan mutlak dalam kehidupan orang Kristen, maka mereka akan melihat Alkitab bukan sebagai sebuah bahan yang perlu diproses atau dikerjakan kembali, melainkan sebagai sebuah teks yang berotoritas di mana para pengkhotbah akan takluk kepada isi dan model penulisannya. Cara pandang seorang pengkhotbah terhadap Allah dan terhadap Alkitab yang saling memengaruhi ini kemudian terlihat dari caranya menafsirkan Alkitab. Oleh karena itu, para pengkhotbah bertugas untuk menunjukkan otoritas Alkitab di dalam setiap

⁷Bryan Chapell, *Christ-Centered Preaching: Redeeming the Expository Sermon*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Baker, 2015), 79-80.

⁸Schreiner, “Diagnosis—The Problem,” 15.

⁹Kevin J. Vanhoozer, “Scripture and Theology: On ‘Proving’ Doctrine Biblically,” dalam *The Routledge Companion to the Practice of Christian Theology*, ed. Mike Higton dan Jim Fodor (New York: Taylor & Francis, 2015), 142.

pernyataan mereka tentang Allah dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Allah. Para pengkhotbah juga memiliki tugas untuk menolong jemaatnya untuk menyalurkan kehidupan mereka sesuai dengan kehidupan yang Kitab Suci tunjukkan sebagai kehidupan baru yang dikerjakan Allah melalui Yesus.¹⁰ Hal ini hanya dapat dilakukan apabila para pengkhotbah mempunyai cara pandang yang benar terhadap Alkitab.

Michael W. Goheen berpendapat bahwa tugas-tugas pengkhotbah tersebut dapat dikerjakan oleh para pengkhotbah hanya jika mereka melakukan pendekatan terhadap Alkitab sebagai sebuah cerita, atau yang disebutnya “*the Bible as one story*.”¹¹ Alasannya, sebuah cerita atau narasi adalah cara terbaik untuk menggambarkan realitas dunia ini. Sebab, cara manusia memahami kehidupannya bergantung pada narasi tertentu yang mana mereka menjadi bagian di dalamnya. Bagi orang Kristen secara khusus, Alkitablah yang secara tepat menggambarkan realitas dunia di mana manusia menjadi bagian di dalamnya. Alkitab bukanlah daftar aturan-aturan, meski memang Alkitab mengandung perintah-perintah tertentu. Alkitab juga bukan ikhtisar doktrin-doktrin kebenaran, meski banyak bagian dalam Alkitab menunjukkan kebenaran tentang Allah, Yesus, dunia, dan manusia dengan cara tertentu. Sebaliknya, sebagian besar dari bagian-bagian Alkitab, bahkan keseluruhan Alkitab, merupakan sebuah narasi ketika dipersatukan secara kanonik.¹² Kesatuan

¹⁰Ibid., 141.

¹¹Michael W. Goheen, “The Urgency of Reading the Bible as One Story,” *Theology Today* 64, no. 4 (Januari 2008): 470-71, diakses 3 April 2020, <https://doi.org/10.1177%2F004057360806400405>.

¹²N.T. Wright, *The Last Word: Beyond the Bible Wars to a New Understanding of the Authority of Scripture* (New York: HarperCollins, 2015), 25-26, Adobe PDF ebook.

teks Alkitab menceritakan sebuah narasi yang koheren.¹³ Narasi inilah yang menjadi kacamata bagi orang Kristen, khususnya para pengkhotbah, dalam melihat dunia.

Selain itu, Alkitab juga menceritakan posisi manusia dalam kehidupannya di bawah kuasa Allah. Christopher J.H. Wright menjelaskan, “*The whole Bible renders to us the story of God’s mission through God’s people in their engagement with God’s world for the sake of God’s whole creation.*”¹⁴ Membaca Alkitab sebagai narasi yang koheren membuat manusia memahami identitasnya di dunia, yaitu sebagai umat Allah yang mendapat bagian dalam misi-Nya. Kemudian, pemahaman ini akan menolong orang Kristen mengerjakan tujuan Allah di dunia. Sebab kesetiaan pada identitas dari Allah merupakan prinsip penting bagi umat Allah untuk dapat mengerjakan tugasnya di dunia.¹⁵

Goheen menambahkan satu alasan lain tentang pentingnya membaca Alkitab sebagai kesatuan narasi atau narasi yang koheren, yaitu terdapat metanarasi-metanarasi lain yang bersaing dengan metanarasi Alkitab untuk memengaruhi pandangan hidup umat Allah. Alasan ini berangkat dari sebuah panggilan yang dikumandangkan dua teolog injili, yaitu Bob Webber dan Phil Kenyon kepada gereja-gereja Injili. Panggilan ini berisi sebuah pernyataan yang mengatakan bahwa di masa kini—sebagaimana di masa lalu—gereja Tuhan sedang menghadapi sejumlah narasi-narasi utama yang berlawanan dan bersaing dengan Injil. Ini adalah panggilan untuk

¹³Richard Bauckham, “Reading Scripture as a Coherent Story,” dalam *The Art of Reading Scripture*, ed. Ellen F. Davis dan Richard B. Hays (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), bab 1, Kindle.

¹⁴Christopher J.H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible’s Grand Narrative* (Downers Grove: InterVarsity, 2006), 51.

¹⁵Goheen, “The Urgency of Reading,” 477.

menunjukkan bahwa Alkitablah yang berotoritas menarasikan dunia, bahkan di saat narasi Islam, narasi liberal-kapitalis, dan narasi Marxisme mencoba menandinginya.¹⁶

Dalam pemahaman pascamodernisme, narasi besar yang muncul sebagai sebuah teori penyeragaman (*totalization*) dengan tujuan untuk memasukkan seluruh peristiwa, semua perspektif, dan segala bentuk pengetahuan dalam penjelasan yang komprehensif ini sering disebut dengan metanarasi. Bagi penganut paham pascamodernisme, metanarasi eksis sebagai suatu cara pandang dunia yang otoriter dan bersifat menindas pandangan lain. Dalam kekristenan, Alkitab muncul sebagai metanarasi karena sifatnya yang komprehensif dan koheren dalam menjelaskan dunia.¹⁷ Namun, pemahaman metanarasi Kristen berbeda dengan pemahaman pascamodernisme. Goheen menegaskan bahwa metanarasi Kristen, di dalam pengaruhnya terhadap budaya-budaya, tidak menghilangkan kultur-kultur manusia. Sebaliknya, metanarasi ini justru memurnikan budaya manusia, yakni dengan menentang penyembahan berhala yang berpotensi merusak budaya.¹⁸

Dari latar belakang yang telah diuraikan, penulis melihat masalah khotbah-khotbah kaum injili tidak cukup hanya diselesaikan dengan retorika yang berapi-api atau nasihat-nasihat untuk mencapai kebaikan hidup, melainkan memerlukan pendekatan yang tepat terhadap Alkitab sesuai dengan tujuan penulisannya. Pendekatan semacam ini akan menghasilkan khotbah-khotbah yang mengubah wawasan dunia manusia dan membuat orang Kristen bertumbuh dalam metanarasi yang Allah tulis. Artinya, pengkhotbah injili memerlukan pendekatan yang dapat

¹⁶Ibid., 469.

¹⁷Bauckham, "Scripture as a Coherent Story," bab 1.

¹⁸Goheen, "The Urgency of Reading," 477-78.

menolongnya memperlengkapi jemaat untuk mencapai kehidupan yang selaras dengan Alkitab. Pendekatan itu adalah pendekatan terhadap Alkitab sebagai metanarasi Kristen. Mengenai pendekatan ini, penulis akan menjelaskannya dengan memaparkan konsep-konsep serupa dari tiga tokoh yang mengusung pendekatan ini, yaitu Michael W. Goheen, N.T. Wright, dan Kevin J. Vanhoozer.

Rumusan Masalah

Penulisan ini akan memberikan jawaban untuk satu pertanyaan utama, yaitu bagaimana pendekatan terhadap Alkitab sebagai metanarasi Kristen dapat menjadi antidot bagi permasalahan khotbah-khotbah kaum injili?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis akan membaginya dalam beberapa pertanyaan kecil. Apa pengertian dari pendekatan terhadap Alkitab sebagai metanarasi Kristen? Apa permasalahan dari khotbah-khotbah kaum injili berkaitan dengan pendekatan mereka terhadap Alkitab? Bagaimana pendekatan terhadap Alkitab sebagai metanarasi Kristen dapat berkontribusi dalam khotbah-khotbah kaum Injili?

Tujuan Penulisan

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan pandangan tentang pendekatan terhadap Alkitab yang tepat dalam berkhotbah. Penulis berharap kaum injili dapat membangun kesetiaan yang mendasar pada Alkitab, dengan memandangnya sebagai kacamata mereka dalam melihat dunia. Di tengah banyaknya metanarasi yang sedang bersaing dalam dunia, penulis berharap melalui tulisan ini, pengkhotbah injili

terdorong untuk lebih berkomitmen pada penafsiran yang sesuai pada natur Alkitab sebagai metanarasi Kristen. Dengan begitu, kaum injili dapat bertumbuh dalam iman yang benar dan komprehensif di tengah persaingan metanarasi-metanarasi dunia.

Batasan Pembahasan

Pendekatan terhadap Alkitab sebagai metanarasi Kristen berbicara tentang beberapa hal. Pertama, pendekatan ini menekankan kesatuan Alkitab secara kanonik meski berbeda dalam genre literturnya, yang juga masih menjadi bahan perdebatan di antara sarjana-sarjana Alkitab. Kedua, pendekatan ini menyatakan Alkitab sebagai salah satu metanarasi yang ditolak oleh pascamodernisme karena sifatnya yang menindas budaya yang berbeda dari budaya mereka. Ketiga, pendekatan ini menyatakan natur otoritatif Alkitab secara teologis sebagai narasi besar tentang misi Allah di mana orang Kristen menjadi bagian di dalamnya. Penulis akan membatasinya dengan hanya membahas pendekatan terhadap Alkitab yang secara teologis adalah metanarasi Kristen. Mengenai pendekatan ini, penulis akan menjelaskannya dengan memaparkan konsep-konsep serupa dari tiga tokoh yang mengusung pendekatan ini, yaitu Michael W. Goheen, N.T. Wright, dan Kevin J. Vanhoozer.

Selain itu, permasalahan khotbah kaum injili hanya akan dibahas dalam cakupan pengaruh pendekatannya terhadap Alkitab yang memengaruhi interpretasi mereka terhadap Alkitab yang tercermin dalam khotbah. Kaum injili yang penulis maksudkan dalam penulisan ini adalah sebuah “gerakan yang menekankan kepercayaan pada doktrin-doktrin ortodoks Kristen serta perubahan di dalam batin

yang muncul di dalam tindakan keluar.”¹⁹ Secara teologis, kaum injili adalah mereka yang percaya pada otoritas Alkitab, signifikansi penebusan Kristus, transformasi hati, dan penginjilan. Dalam khotbah-khotbah mereka, kaum injili adalah suatu gerakan yang memegang komitmen kepada Alkitab. Mereka mengkhотbahkan teks dan bukan berkhотbah di luar teks. Alkitab adalah dasar khotbah mereka. Kaum injili juga sangat menghargai khotbah. Sejarah menunjukkan kaum ini menyebarkan pengaruhnya melalui khotbah. Khotbah adalah pelayanan yang sangat penting bagi mereka. Bukti dari keseriusan mereka terhadap khotbah adalah adanya bidang khusus homiletika di sekolah-sekolah injili demi mempersiapkan pengkhотbah yang injili.²⁰

Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan penulis dalam penulisan ini adalah metode penelitian kepustakaan. Penulis menggunakan literatur akademik seperti jurnal dan buku, baik dalam bentuk fisik maupun daring, yang berkaitan dengan topik. Dari literatur-literatur yang ada, penulis akan mengumpulkan data-data yang sesuai dengan topik yang diangkat. Penulis akan menggunakan sumber-sumber yang ditulis langsung oleh ketiga tokoh yang penulis sebut di atas, serta beberapa sumber yang mendukung konsep ketiga tokoh tersebut. Penulis memakai metode ini karena penulis melihat metode ini sebagai metode yang paling sesuai untuk dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini.

¹⁹Thio Christian Sulistio, “Identitas Kaum Injili dan Perannya dalam Memperkembangkan Teologi,” *Stulos* 18, no. 1 (Januari 2020): 1, <http://sttb.ac.id/jurnal-teologi-stulos-vol-18-no-1>.

²⁰Gibson, “Evangelical Homiletics,” 7-14.

Metodologi penelitian yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah metodologi deskripsi dan analisa. Secara deskriptif, penulis akan menjelaskan permasalahan khotbah-khotbah kaum injili dalam kaitannya dengan pendekatan terhadap Alkitab. Kemudian, penulis akan menjelaskan pengertian pendekatan Alkitab sebagai metanarasi Kristen menurut ketiga tokoh di dalam konsep-konsep mereka tentang Alkitab. Secara analitis, penulis akan menganalisa permasalahan khotbah kaum injili dengan menawarkan pendekatan terhadap Alkitab sebagai metanarasi Kristen.

Sistematika Pembahasan

Penulis akan memaparkan definisi kaum injili dan arti khotbah bagi kaum injili. Kemudian, penulis akan menganalisa permasalahan dalam khotbah-khotbah kaum injili masa kini yang bersumber dari cara pandang atau pendekatan mereka terhadap Alkitab yang keliru, yaitu pendekatan yang melupakan otoritas Alkitab sebagai metanarasi Kristen. Pendekatan semacam ini menghambat pengkhotbah injili mengerjakan tugasnya untuk membangun pemahaman yang benar tentang otoritas Alkitab dalam hidup jemaat. Karena itu, penulis akan menawarkan pendekatan terhadap Alkitab yang akan menolong pengkhotbah injili mengerjakan tugasnya dengan lebih tepat. Dengan pemaparan dan analisa yang dilakukan penulis, pembaca diharapkan dapat memahami cara pandang terhadap Alkitab yang tepat dan pengaruhnya dalam khotbah.

Sebagaimana yang ditulis sebelumnya, pengertian dari konsep Alkitab sebagai metanarasi Kristen akan memperjelas otoritas Alkitab dalam kehidupan orang Kristen, khususnya dalam khotbah-khotbah kaum Injili. Selain itu, penjabaran tentang

permasalahan pengkhotbah masa kini dalam memahami Alkitab akan menunjukkan pentingnya para pengkhotbah memiliki pengertian yang benar tentang Alkitab, karena ini akan memengaruhi cara mereka berkhotbah.

Maka dari itu, pada bab pertama, penulis akan memaparkan pentingnya memikirkan permasalahan dalam khotbah kaum injili sebagai akibat dari pendekatan terhadap Alkitab yang tidak menekankan otoritasnya dalam kehidupan orang Kristen. Pendekatan yang keliru ini kemudian menimbulkan khotbah yang tidak alkitabiah. Bab kedua berisi deskripsi kaum injili yang dimaksud dalam tulisan ini, karakteristik, serta prinsip-prinsip kaum injili dalam kaitannya dengan Alkitab serta khotbah. Selain itu, dalam bab kedua ini, penulis akan memaparkan lebih jelas tentang permasalahan khotbah-khotbah kaum injili. Bab ketiga berisi konsep-konsep dari tiga tokoh teolog besar, yaitu Michael W. Goheen, N.T. Wright, dan Kevin J. Vanhoozer yang mengusung pendekatan terhadap Alkitab sebagai metanarasi Kristen. Kemudian, penulis akan memberi kesimpulan dari pandangan tiga tokoh tersebut. Pada bab keempat, penulis akan menunjukkan pendekatan terhadap Alkitab sebagai metanarasi Kristen sebagai jawaban bagi pergumulan kaum Injili dalam merealisasikan prinsip-prinsip mereka dalam berkhotbah. Dalam bab kelima, penulis akan menyimpulkan hasil penelitian ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bartholomew, Craig G., dan Michael W. Goheen. *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story*. Grand Rapids: Baker, 2004.
- Bauckham, Richard. "Reading Scripture as a Coherent Story." Dalam *The Art of Reading Scripture*, diedit oleh Ellen F. Davis dan Richard B. Hays. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Vol. 1, *Prolegomena*. Diedit oleh John Bolt. Diterjemahkan oleh John Vriend. Grand Rapids: Baker, 2004. ePub.
- Chapell, Bryan. *Christ-Centered Preaching: Redeeming the Expository Sermon*. Ed ke-2. Grand Rapids: Baker, 2015.
- Corter, Colton. "4 Reflections after Listening to 18 Hours of Sermons in America's Biggest Churches." *9Marks Journal*, Maret 2020. Diakses tanggal 13 Juni 2020. <https://www.9marks.org/journal/whats-wrong-with-gospel-centered-preaching-today/>.
- Gibson, Scott M. "What Makes Evangelical Homiletics Distinctive?: A Retrospective Review." *The Journal of the Evangelical Homiletics Society* 18, No. 1 (Maret 2018): 4–20. ATLASerials Plus.
- Goheen, Michael W. *A Light to the Nations: The Missional Church and the Biblical Story*. Grand Rapids: Baker, 2011.
- . "A Missional Reading of Scripture and Preaching." Dalam *Reading the Bible Missionally*, diedit oleh Michael W. Goheen. Grand Rapids: Eerdmans, 2016.
- . *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History and Issues*. Downers Grove: IVP, 2014.
- . "The Urgency of Reading the Bible as One Story." *Theology Today* 64 (Januari 2008): 469–483. ATLASerials Plus.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Keller, Timothy. *Preaching: Communicating Faith in an Age of Skepticism*. London: Hodder & Stoughton, 2015.
- McGrath, Alister. *Evangelicalism and the Future of Christianity*. London: Hodder and Stoughton, 1994.
- McKim, Donald. *The Bible in Theology & Preaching*. Nashville: Abingdon, 1994.

- Mohler, Jr., R. Albert. "The State of Preaching Today." *The Journal of the Evangelical Homiletics Society* 6, No. 2 (September 2006): 17–22. ATLASerials Plus.
- Robinson, Haddon W. *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Baker, 2001.
- . "My Theory of Homiletics." Dalam *The Art & Craft of Biblical Preaching: A Comprehensive Resource for Today's Communicators*, diedit oleh Haddon Robinson dan Craig Brian Larson. Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- . "Preaching Trends: A Review." *The Journal of the Evangelical Homiletics Society* 6, No. 2 (September 2006). ATLASerials Plus.
- Scharf, Greg. "Challenges to Preaching Today: What and Why." *The Journal of the Evangelical Homiletics Society* 9, No. 2 (September 2009): 4–8. ATLASerials Plus.
- Schreiner, Thomas. "Diagnosis—The Problem with Much Preaching Today (Part 1)." *9Marks Journal* 3, no. 9 (Desember 2006): 15–18. Diakses tanggal 21 April 2020. <https://www.9marks.org/article/preaching-and-biblical-theology-101-pbt-101/#part1>.
- Stott, John. *Between Two Worlds: The Challenge of Preaching Today*. Grand Rapids: Eerdmans, 2017.
- . "Definition of Biblical Preaching." Dalam *The Art & Craft of Biblical Preaching: A Comprehensive Resource for Today's Communicators*, diedit oleh Haddon Robinson dan Craig Brian Larson. Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- Sulistio, Thio Christian. "Identitas Kaum Injili Dan Perannya Dalam Memperkembangkan Teologi." *Stulos* 18, no. 1 (Januari 2020): 01–25. <http://sttb.ac.id/jurnal-teologi-stulos-vol-18-no-1>.
- Tidball, Derek. "The Current State of Preaching: A View from Britain." *The Journal of the Evangelical Homiletics Society* 6, No. 2 (September 2006): 32–37. ATLASerials Plus.
- Treier, Daniel J. "Scripture and Hermeneutics." Dalam *The Cambridge Companion to Evangelical Theology*, diedit oleh Timothy Larsen dan Daniel J. Treier, 35–50. New York: Cambridge University, 2007.
- Vanhoozer, Kevin J. "A Drama-of-Redemption Model: Always Performing." Dalam *Four Views on Moving Beyond the Bible to Theology*, diedit oleh Gary T. Meadors. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- . *Drama Doktrin: Suatu Pendekatan Kanonik Linguistik Pada Theologi Kristen*. Diterjemahkan oleh Satya Limanta. Surabaya: Momentum, 2011.

- . *Faith Speaking Understanding: Performing the Drama of Doctrine*. Louisville: Westminster, 2014.
- . “Lost in Interpretation: Truth, Scripture, and Hermeneutics.” Dalam *Whatever Happened to Truth*, diedit oleh Andreas J. Köstenberger. Wheaton: Crossway, 2005.
- . “One Rule to Rule Them All: Theological Method in an Era of World Christianity.” Dalam *Globalizing Theology: Belief and Practice in an Era of World Christianity*, diedit oleh Craig Ott dan Harold A. Netland. Grand Rapids: Baker, 2006.
- . “Scripture and Theology: On ‘Proving’ Doctrine Biblically.” Dalam *The Routledge Companion to the Practice of Christian Theology*, diedit oleh Mike Highton dan Jim Fodor, 141–159. New York: Taylor & Francis, 2015.
- Watkins, Eric B. *The Drama of Preaching: Participating with God in the History of Redemption*. Eugene: Wipf & Stock, 2017. ePub.
- Wim, Chandra. “The Chronicles of Evangelicalism: Sebuah Pengantar Historis Terhadap Gerakan Evangelikal.” *Veritas* 12, No. 2 (Oktober 2011): 185–207. <https://doi.org/10.36421/veritas.v12i2.249>.
- Wright, Christopher J.H. *The Mission of God: Unlocking the Bible’s Grand Narrative*. Downers Grove: InterVarsity, 2006.
- Wright, N.T. “How Can the Bible Be Authoritative? (The Laing Lecture for 1989)” *Vox Evangelica* 21 (1991): 7–32. Diakses tanggal 27 November 2020. https://biblicalstudies.org.uk/pdf/vox/vol21/bible_wright.pdf.
- . *The Last Word: Scripture and the Authority of God - Getting Beyond the Bible Wars*. New York: HarperCollins, 2006.
- . *The New Testament and the People of God*. Minneapolis: Fortress, 1992.